

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia memiliki kebutuhan sosial yaitu kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan (kontrol), dan cinta serta kasih sayang. Kebutuhan sosial ini hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif (Rakhmat, 2013).

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berhubungan dengan manusia yang lain baik secara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau hubungan antar kelompok dengan kelompok yang lain. Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012) mengatakan bahwa ketika menjalin hubungan dengan orang lain, individu mencoba mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi dan berusaha mempertahankan interaksi tersebut. Ketika individu mencoba berinteraksi dengan orang lain, maka individu tersebut melakukan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal adalah hubungan antar pribadi yang terjadi diantara dua atau lebih individu. Vance Packard (dalam Rakhmat, 2013) mengatakan bila orang gagal menumbuhkan hubungan interpersonal, maka orang tersebut akan menjadi agresif, senang berkhayal, “dingin”, sakit fisik dan mental, dan menderita “*flight syndrome*” (ingin melarikan diri dari lingkungan). Kegagalan dalam hubungan

interpersonal berupa pemudaran dan pemutusan hubungan seperti putus cinta, perceraian atau putusnya komunikasi antar teman. Kegagalan hubungan interpersonal yang berakibat sangat memprihatinkan adalah maraknya kasus bunuh diri dan perceraian.

Menurut kepala bagian SMF Psikiatri Rumah Sakit Sanglah, dr. Nyoman Ratep, Sp.KJ, remaja yang melakukan bunuh diri biasanya berlatarbelakang mencari perhatian, hubungan interpersonal yang buruk di lingkungannya, putus dengan pacar dan minim perhatian orangtua (www.republika.co.id). Data statistik perkara Pengadilan Tinggi Agama Yogyakarta menunjukkan bahwa kasus perceraian di kota Yogyakarta cenderung mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2011 perceraian mencapai 684 perkara, pada tahun 2012 tercatat 700 perkara dan pada tahun 2013 terdapat 750 perkara (www.pta_yogyakarta.go.id).

Salah satu cara terpenting untuk membangun hubungan interpersonal adalah melalui komunikasi. Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih dimana pelaku komunikasi dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat menerima serta menanggapi secara langsung isi pesan yang dimaksud. Namun jarak, kesibukan dan keterbatasan waktu yang dimiliki masing-masing individu dapat menghalangi pertemuan tatap muka dan silaturahmi (Abadi, Sukmawan dan Utari, 2013).

Pada jaman modern sekarang ini, seiring dengan perkembangan teknologi dan kemunculan berbagai macam alat komunikasi dapat semakin memudahkan manusia dalam berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi dapat dilakukan

dengan cara bertatap muka secara langsung maupun komunikasi tidak langsung, yaitu dengan menggunakan perantara. Misalnya komunikasi melalui telepon atau internet dalam berhubungan dengan orang yang berada di wilayah berbeda. Penggunaan teknologi ini sangat membantu orang-orang untuk saling terhubung dan komunikasi yang dilakukan tidak hanya sekedar berbentuk tatap muka melainkan sudah menjadi fenomena umum bahwa komunikasi yang terjalin tidak hanya terjadi di dunia nyata tetapi juga di dunia maya yang sering disebut dengan media sosial. Petrović (2013) menyatakan bahwa media sosial sebagai media komunikasi yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan hubungan interpersonal. Selanjutnya hasil penelitian Liu, Yin, dan Huang (2013) menunjukkan bahwa pengguna media sosial dengan frekuensi yang tinggi untuk berkomunikasi dapat mengembangkan hubungan interpersonal lebih baik daripada pengguna media sosial dengan frekuensi rendah. Melalui media sosial orang dapat berbagi informasi mengenai dirinya dengan membuat status tentang apa yang sedang dirasakan, tentang kegiatan yang dilakukan, mengunggah foto, bercakap-cakap, berbagi berita. Semakin banyak informasi yang dibagikan kepada teman atau pasangan dalam hubungan interpersonal mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan yang paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal (Rakhmat, 2013).

Indonesia merupakan negara yang memiliki pengguna internet terbesar di Asia Tenggara. Internet di Indonesia saat ini sudah menjadi kebutuhan primer bagi para penggunannya. Perkembangan media sosial juga menjadi salah satu faktor penting besarnya pengguna internet di Negeri ini. Selain itu

berdasarkan survei Data Global Web Index, Indonesia memimpin persentase pengguna media sosial untuk Facebook, Twitter, dan Google+. Disebutkan bahwa 96% pengguna Internet di Indonesia memiliki akun Facebook, 84% memiliki akun Twitter, dan 83% memiliki akun Google+ (www.globalwebindex.net).

Papacharissi dan Rubin (2000), mengatakan bahwa penggunaan internet berfungsi sebagai alternative interaksi tatap muka. Selanjutnya menurut Anderson & Emmer-Sommer (2006), bahwa adanya akses internet sangat memudahkan orang untuk berkomunikasi melalui media sosial sehingga perubahan cara berkomunikasi tersebut akan mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Abadi, dkk (2013) bahwa 68% subjek melaporkan motivasinya menggunakan media sosial adalah untuk mengembangkan hubungan antara sesama pengguna situs, subjek juga melaporkan penggunaan media sosial membuat hubungan pertemanan yang dijalaninya semakin akrab, media sosial dapat menyambung hubungan yang terpisah dengan teman sekolahnya yang kini berjauhan karena melanjutkan pendidikan di wilayah yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Valenzuela, Namsu dan Kerk (2009), menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif antara intensitas penggunaan media sosial dengan kepuasan hidup, kepercayaan sosial, kerja sama sipil dan partisipasi politik.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Mitchell, Kathryn, Shawna, Valerie (2012) bahwa dari subjek yang berjumlah 219 yang berusia antara 18 tahun sampai dengan 25 tahun terbukti bahwa mereka pengguna media sosial dengan intensitas tinggi dan sebagian besar dari mereka mengatakan puas dalam

hubungan interpersonal dengan pasangannya. Sebanyak 203 partisipan atau 92,7% mengaku menggunakan media sosial berkali-kali dalam sehari, 9 partisipan atau 4,1% menggunakan media sosial sekali dalam sehari dan 7 partisipan atau 3,2% menggunakan media sosial sekali dalam seminggu. Disisi lain ada hasil penelitian yang kontroversial dengan beberapa hasil penelitian diatas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Baym, Zhang, Kunkel, Ledbetter, Lin (2007) yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak mempengaruhi kedekatan dan kepuasan hubungan. Selain itu hasil penelitian Milani, Osualdella, & Blasio (2009), menunjukkan bahwa remaja yang mengakses internet dengan intensitas tinggi memiliki hubungan interpersonal yang lebih buruk dari pada remaja yang mengakses internet dengan intensitas rendah.

Menurut Effendi (2004) bahwa intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang didasari rasa senang dengan kegiatan yang dilakukan. Intensitas kegiatan seseorang mempunyai hubungan erat dengan perasaan. Perasaan senang terhadap kegiatan yang dilakukan dapat mendorong orang yang bersangkutan melakukan kegiatan tersebut berulang-ulang. Sehingga dapat dikatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial adalah tingkat keseringan individu dalam berkomunikasi menggunakan media sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi dan komunikasi dengan adanya media sosial menimbulkan perubahan dalam komunikasi yang pada awalnya komunikasi dilakukan dengan cara bertatap muka namun di jaman modern sekarang ini komunikasi juga dilakukan melalui

media sosial. Perasaan senang dalam berkomunikasi melalui media sosial membuat orang tersebut melakukan kegiatan tersebut secara berulang-ulang, sehingga diprediksikan akan berpengaruh pada kepuasan hubungan interpersonal yang sedang dijalani. Dengan demikian muncul pertanyaan, “apakah ada hubungan antara intensitas penggunaan sosial media dengan kepuasan hubungan interpersonal?”

Sehingga dari pertanyaan tersebut peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul, “HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS PENGGUNAAN SOSIAL MEDIA DENGAN KEPUASAN HUBUNGAN INTERPERSONAL”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kepuasan dalam hubungan interpersonal
2. Untuk mengetahui peranan atau sumbangan efektif intensitas penggunaan media sosial terhadap kepuasan dalam hubungan interpersonal
3. Untuk mengetahui tingkat intensitas penggunaan media sosial
4. Untuk mengetahui tingkat kepuasan dalam hubungan interpersonal

C. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi yang konstruktif bagi banyak pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu bagi :

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberi pengarahan kepada mahasiswa untuk lebih memahami bahwa intensitas penggunaan media sosial dapat meningkatkan hubungan interpersonal

2. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi acuan dan referensi dalam penelitian selanjutnya khususnya hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kepuasan hubungan interpersonal.

3. Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang alternative dalam penggunaan media sosial untuk meningkatkan kepuasan hubungan interpersonal.